

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI DAN TINGKAT PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH PESERTA UPSUS PAJALE DI KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

(Factors Affecting of Production and Income Levels of Rice Paddy Farmers Participants in Upsus Pajale in Gadingrejo Sub District, Pringsewu District)

Kresnalia Astasari, Wan Abbas Zakaria, Irwan Effendi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, e-mail : wanabas.zakaria@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The objectives of the research were to analyze the participation of farmers in the Upsus Program, to analyze the factors that affect rice production, and to analyze the income level of lowland rice farming in Gadingrejo Sub District, Pringsewu District. The research was conducted in March-April 2019. The analysis of farmer participation in the Upsus Pajale program using scoring technique which were processed into interval data with Methode of Succesive Interval. Factors that affecting rice production were analyzed using the Cobb Doughlass production function, and analysis of farm income using a comparison between total revenues and total costs, called Revenue Cost Ratio (R/C). The results of this study were farmers' participation in the Upsus Pajale program was in the middle class, the factors that affect the rice production of lowland rice farming, namely land area, amount of phonska fertilizer, pesticide and farmer participation. Income from cash costs obtained by farmers amounted to Rp18,116,478.41 with R/C of 6,23/0,73 ha/planting season and income to total costs amounted to Rp16,184,879.44 with an R/C of 4,00/0,73 ha/planting season.

Keywords: factors, income, production, rice paddy

Received : 9 November 2019

Revised: 18 December 2019

Accepted: 24 April 2020

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v9i4.5391>

PENDAHULUAN

Padi (*Oryza sativa*) merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk di dunia, yang sudah dikenal dan dibudidayakan oleh petani di seluruh wilayah nusantara. Selain itu, padi adalah bahan pangan pokok yang sangat strategis dalam tatanan kehidupan dan ketahanan pangan nasional dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, peluang pasar cukup baik dan produksi cukup besar, sehingga produksi padi dalam negeri menjadi tolak ukur ketersediaan pangan bagi Indonesia (Pitojo 2000).

Peningkatan produksi beras mendapat perhatian penting dan serius oleh pemerintah dengan dibentuknya program Upsus Pajale (Upaya Khusus Padi Jagung, dan Kedelai) sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Program ini tidak lain untuk meningkatkan ketersediaan bahan pangan utama yaitu beras. Hal ini sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Menurut RPJMN bidang pangan dan pertanian, peningkatan produksi Gabah Kering Giling (GKG) menjadi target utama dari swasembada pangan nasional karena beras

merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia secara umum (BAPPENAS 2014). Menurut BPS Nasional (2018), produksi padi di Indonesia hanya 56 juta ton GKG apabila dikonversikan menjadi beras produksi padi tersebut setara dengan 34,42 juta ton beras dengan luas panen sebesar 10,9 hektar. Angka tersebut masih dibawah kebutuhan beras yang seharusnya yaitu sekitar 40,8 juta ton. Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk yang dapat diproyeksikan pada tahun 2018 mencapai 268 juta jiwa atau meningkat 12,8 jiwa dibanding tahun sebelumnya 252,2 juta jiwa. Jika dirata-rata pertambahan penduduk mencapai 3,2 juta jiwa atau tumbuh 1,27 persen per tahun.

Meningkatnya pendapatan penduduk juga mempengaruhi kebutuhan beras yang terus meningkat. Untuk mengantisipasi peningkatan kebutuhan beras tersebut maka produksi padi harus ditingkatkan dengan laju yang tinggi agar kebutuhan beras nasional dapat dipenuhi. Namun dalam realitas upaya peningkatan produksi padi dengan laju pertumbuhan penduduk tidak selalu dapat diwujudkan akibat berbagai faktor (BPS 2018).

Permasalahan utama dalam produksi padi adalah produktivitas usahatani padi rendah. Produktivitas yang rendah ini akan menyebabkan usahatani padi kurang menguntungkan. Usahatani yang menguntungkan adalah usahatani yang memiliki produktivitas tinggi. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan realokasi penggunaan faktor-faktor produksi secara tepat sehingga dicapai produksi yang optimal dengan keuntungan yang maksimal yang dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani. Produksi usahatani padi yang rendah juga diakibatkan oleh adanya konversi lahan, yaitu alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman, industri, dan lain lain. Berdasarkan data BPS (2018) lahan baku sawah terus menurun, pada 2018 luas lahan sawah sebesar 7,1 juta ha, angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya pada 2017 yaitu 7,75 juta ha. Setiap tahunnya, rata-rata terjadi penurunan 0,65 - 1,75 persen lahan sawah yang berdampak pada penurunan produksi beras dalam negeri.

Kebutuhan beras dalam negeri yang sangat besar dan belum mampu dipenuhi membuat pemerintah masih melakukan kebijakan impor bahan pangan. Menurut BPS (2018), pada Juli 2018 pemerintah kembali mengeluarkan izin impor beras sebanyak satu juta ton, sehingga total izin impor beras pada tahun 2018 berjumlah dua juta ton. Berdasarkan tingkat konsumsi yang tinggi dan kebutuhan akan beras belum dapat dipenuhi, pemerintah menciptakan Program Upsus Pajale (Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai) pada tahun 2015 yang bertujuan untuk menyediakan input-input produksi, meningkatkan produktivitas lahan pertanian, dan mendukung swasembada pangan (Kementan 2015).

Upsus di Provinsi Lampung sendiri secara umum terbagi menjadi dua, yakni Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT) serta penyediaan alat dan mesin pertanian. RJIT dilaksanakan dengan tujuan menjamin ketersediaan air selama masa pertumbuhan tanaman. Sementara penyediaan alat dan mesin pertanian seperti traktor, alat tanam (*rice transplanter*), pompa air, dan alat panen (*combined harvester*) dilakukan untuk mendukung proses penanaman dan panen. Upaya ini akan dinilai berhasil jika program tersebut membawa perubahan ke arah lebih baik yaitu berupa peningkatan hasil produksi. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan penyuluhan yang dapat mendorong daya adopsi inovasi petani dalam mengelola usahatani padi. Peran partisipasi petani mulai dari pra tanam, tanam, panen, dan pasca

panen. Partisipasi petani merupakan salah satu bentuk pemberdayaan petani secara aktif yang berorientasi pada pencapaian program Upsus yang dilakukan.

Demikian halnya dengan Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Pringsewu yang telah ikut andil dalam program Upsus padi. Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu sentra produksi padi sawah yang masih sangat potensial dikembangkan baik dari aspek penerapan teknologi maupun sarana dan prasarana lainnya yang mampu mendorong peningkatan produksi. Kecamatan Gadingrejo merupakan salah satu kecamatan penghasil padi sawah terbesar di Kabupaten Pringsewu yang ikut andil dalam program Upsus Padi. Luas panen sebesar 7.922 ha dan produksi sebesar 42.866 ton.

Pendampingan PPL dan penyuluhan dalam program Upsus diperlukan untuk terus meningkatkan produksi padi sawah di Kecamatan Gadingrejo sehingga pendapatan petani akan terus meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi petani dalam program Upsus, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, dan menganalisis pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Gadingrejo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian dilakukan di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gadingrejo adalah kecamatan sentra penghasil padi sawah di Kabupaten Pringsewu. Kecamatan tersebut dipilih dua desa yaitu, Desa Wonodadi dan Desa Tulung Agung dengan pertimbangan desa tersebut merupakan lokasi hulu dan hilir. Sampel diambil secara *proporsional stratified random sampling* yang mengacu pada rumus sampling Sugiarto, 2003 dengan membagi sampel kedalam tiga strata luas lahan, dan sampel yang digunakan sebanyak 54 petani.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung terhadap responden rumah tangga petani. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian. Pengambilan data primer dilaksanakan bulan Maret 2019 sampai April 2019. Analisis partisipasi digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi petani terhadap program Upsus pajale. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran,

jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tingkat partisipasi petani dilihat dari :

- Perencanaan, tahap perencanaan adalah keikutsertaan petani dalam upaya perencanaan yang diwujudkan dalam sumbangan pemikiran dalam merencanakan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam program.
- Pelaksanaan, tahap pelaksanaan adalah keikutsertaan petani dalam pelaksanaan setiap kegiatan.
- Evaluasi, tahap evaluasi adalah keikutsertaan petani dalam memberikan tanggapan dan penilaian terhadap pelaksanaan program serta dalam memberikan saran untuk pelaksanaan program selanjutnya.
- Pemanfaatan hasil, tahap pemanfaatan hasil adalah keikutsertaan petani dalam memanfaatkan hasil yang didapat dari program tersebut. Indikator pengukuran pemanfaatan hasil yaitu manfaat yang dirasakan oleh petani terhadap hasil pembangunan (Mardikanto dan Poerwoko 2010).

Hasil dari empat pertanyaan pada partisipasi petani dalam program Upsus merupakan data ordinal yaitu data yang menggunakan simbol angka sebagai simbol data kuantitatif, kemudian agar dapat di analisis regresi bersama-sama variabel lainnya data tersebut diubah menjadi data interval menggunakan MSI (*Methode Succesive Interval*). Metode analisis ini menggunakan alat bantu SPSS. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi sawah. Analisis ini menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas yang dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi 2003) :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} X_7^{b_7} X_8^{b_8} e^{u+b_9D} \dots\dots\dots(1)$$

Fungsi produksi Cobb-Douglas kemudian ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural untuk mempermudah analisis, menjadi :

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 D + u \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

- b_0 = Intersep
 b_1 = Koefisien regresi penduga variabel ke-i
 Y = Produksi yang dihasilkan (kg)
 X_1 = Luas lahan (ha)

- X_2 = Benih (kg)
 X_3 = Pupuk Urea (kg)
 X_4 = Pupuk SP-36 (kg)
 X_5 = Pupuk Phonska (kg)
 X_6 = Pestisida (gr ba)
 X_7 = Tenaga kerja (HOK)
 X_8 = Partisipasi petani dalam program Upsus (HOK)
 D 0 = Hilir
 1 = Hulu
 e = Error term

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani padi ladang. Menurut Soekartawi (2003) pendapatan usahatani padi sawah menggunakan rumus berikut.

$$\pi = TR - TC \text{ atau } \pi = P_y \cdot Y - (FC + VC) \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan/keuntungan (Rp)
 TR = Penerimaan (Rp)
 TC = Biaya total (Rp)
 P_y = Harga produksi (Rp/Kg)
 Y = Jumlah produksi (Kg)
 FC = Biaya tetap (Rp)
 VC = Biaya variabel (Rp).

Suatu usaha secara ekonomi dikatakan menguntungkan atau tidak menguntungkan dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C).

$$R/C = (P_y \cdot Y) / (FC + VC) \dots\dots\dots(4)$$

Atau

$$R/C = PT / TC \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- P_y = Harga produksi
 Y = Produksi
 FC = Biaya tetap
 VC = Biaya variabel
 PT = Penerimaan total
 TC = Biaya total

Terdapat tiga kriteria dalam perhitungan ini, yaitu :

- Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan.
- Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani berada pada titik impas (Soekartawi 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh umur responden terbanyak antara 40-46 tahun (35,19%). Mayoritas responden yang melakukan usahatani padi sawah tergolong pada umur produktif.

Tingkat pendidikan sebagian besar petani padi sawah adalah lulusan SD dengan jumlah 40 orang (74,07%). Luas lahan garapan petani rata-rata 0,25-0,75 (64,82%), sementara pengalaman berusahatani padi sawah rata-rata kurang dari 15 tahun (50%). Jumlah tanggungan keluarga petani terbanyak adalah 3-4 orang (55,55%).

Budidaya Usahatani Padi Sawah

Pola tanam usahatani padi sawah di Kecamatan Gadingrejo memiliki dua musim tanam dalam setahun. Musim hujan dimulai pada November dan musim kemarau dimulai pada Juni. Pola tanam di Kecamatan Gadingrejo dapat dilihat pada Gambar 1.

Bulan											
11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Padi Sawah				Bera			Padi Sawah				
Musim Hujan						Musim Kemarau					

Gambar 1. Pola tanam lahan sawah

Gambar 1 menunjukkan bahwa pola tanam padi sawah terbagi menjadi dua musim yaitu musim tanam satu dimulai pada bulan November sampai bulan Maret dan musim tanam dua dimulai pada bulan Juli sampai Oktober. Padi sawah akan dipanen pada hari ke 95. Bulan April-Juni lahan sawah akan ditinggalkan dan tidak ditanami untuk mengembalikan kesuburannya (bera) guna mempersiapkan musim tanam selanjutnya, dan selama itu petani memanfaatkan hasil panen musim sebelumnya.

Faktor penting yang mendukung usahatani adalah penggunaan input sarana produksi. Benih merupakan faktor penentu kunci keberhasilan yang paling utama dalam bertani. Maka pemilihan benih harus cermat dan tepat agar menghasilkan produksi yang bermutu (Lybaws DF, Alamsyah Z, dan Fitri Y 2017). Jenis benih yang digunakan oleh petani responden

adalah Ciherang, banyaknya benih yang digunakan telah mendapat rekomendasi dari UPT Pertanian yaitu sebesar 20 kg/ha. Namun, beberapa petani masih menggunakan benih melebihi rekomendasi tersebut dengan harapan semakin banyak benih yang ditanam maka semakin banyak juga hasil produksinya padahal hal tersebut akan menyebabkan bertambahnya biaya input produksi. Banyaknya jumlah benih yang digunakan petani per hektar bervariasi yaitu 20-24kg/ha dengan rata-rata sebesar 22,9kg/ha.

Penggunaan pupuk bertujuan untuk memacu pertumbuhan tanaman sekaligus meningkatkan produksi tanaman sesuai dengan potensinya (Noer SR, Zakaria WA, dan Murniati K 2018). Dosis penggunaan pupuk ini disesuaikan dengan luas lahan yang diusahakan petani, semakin besar luas lahan maka semakin banyak pupuk yang dibutuhkan. Terdapat tiga jenis pupuk yang digunakan pada usahatani padi sawah di Kecamatan Gadingrejo yaitu Urea, SP-36, dan Phonska. Rata-rata penggunaan Pupuk Urea oleh petani responden sebanyak 110,41 kg/ha dan 79,41 kg/usahatani. Rata-rata penggunaan Pupuk SP-36 sebesar 58,90 kg/ha dan 46,48 kg/usahatani dan penggunaan Pupuk Phonska sebesar 98,29 kg/ha dan 67,43 kg/usahatani.

Penggunaan pestisida merupakan cara untuk mengurangi dan mengendalikan serangan hama penyakit pada tanaman. Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman dapat meningkatkan produksi karena mencegah terjadinya kerusakan tanaman yang mungkin terjadi akibat serangan dari organisme pengganggu tanaman (OPT). Penggunaan pestisida oleh petani responden ini tidak menentu, pestisida digunakan sewaktu-waktu dengan melihat kondisi lahan. Rata-rata penggunaan pestisida Fastac sebesar 0,74 l/ha dan 0,51 l/usahatani, sedangkan rata-rata penggunaan pestisida Dursban sebesar 0,72 l/ha dan 0,53 l/usahatani.

Tenaga kerja merupakan penggerak dari proses usahatani. Usahatani tidak akan berjalan tanpa adanya tenaga kerja. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga yang akan melakukan kegiatan berupa pengolahan lahan, penanaman benih, penyulaman, pemupukan, penyiangan gulma, pengendalian HPT, panen, dan pasca panen. Tenaga kerja yang digunakan terdiri atas tenaga kerja pria dan wanita yang dihitung dalam hari orang kerja (HOK) berdasarkan tingkat upah yang berlaku. Rata-rata jumlah tenaga kerja dalam

keluarga sebesar 15,83 HOK sedangkan jumlah rata-rata tenaga kerja luar keluarga sebesar 42,76 dengan total rata-rata sebesar 58,50 HOK. Upah yang berlaku di daerah penelitian yaitu Rp. 60.000/hari dan rata-rata lamanya jam kerja yaitu 7 jam/hari.

Kegiatan berusahatani padi sawah di Kecamatan Gadingrejo dilakukan mulai dari kegiatan pengolahan lahan hingga pasca panen. Ketersediaan air di lokasi tergolong cukup baik dengan adanya irigasi setengah teknis yang bersumber dari sungai yang akan mengalir kedua desa. Usahatani padi sawah dilakukan dengan sistem monokultur pada dua musim tanam dalam setahun dan setelah panen petani melakukan jeda selama beberapa waktu untuk mengembalikan kesuburan tanah.

Partisipasi Petani dalam Program Upsus Pajale

Partisipasi merupakan peran aktif petani dalam kegiatan program Upsus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil. Partisipasi petani dalam pelaksanaan kegiatan adalah keterlibatan petani dalam kegiatan-kegiatan yang merupakan perwujudan program dalam kegiatan fisik. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan skor dari pertanyaan-pertanyaan dalam setiap indikator.

Jumlah rata-rata skor yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam tiga kelas yaitu rendah (1,56-1,87), sedang (1,88-2,19), dan tinggi. (2,20-2,50). Klasifikasi partisipasi petani berada pada tingkat sedang dengan jumlah 23 jiwa dan presentase sebesar 45,59. Sedangkan klasifikasi tingkat rendah berjumlah 9 orang dengan presentase 16,67

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya, Effendi, dan Nurmayasari (2019) bahwa partisipasi petani berada pada kelas sedang. Tingkat partisipasi petani dalam Program Upsus di Kecamatan Gadingrejo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat partisipasi petani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Gadingrejo

Interval (skor)	Klasifikasi	Jumlah responden	
		Jiwa	Presentase (%)
1,56-1,87	Rendah	9	16,67
1,88-2,19	Sedang	23	42,59
2,20-2,50	Tinggi	22	40,74
Jumlah		54	100,00

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi

Analisis yang mempengaruhi produksi padi sawah menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas. Variabel yang diduga berpengaruh terhadap produksi padi sawah adalah luas lahan (X1), benih (X2), Pupuk Urea (X3), Pupuk SP-36 (X4), Pupuk Phonska (X5), pestisida (X6), tenaga kerja (X7), partisipasi (X8), dan *dummy* lokasi (D_0 = hilir, D_1 = hulu). Hasil regresi model pertama masih terdapat hubungan korelasi antar beberapa variabel seperti variabel benih (X2), Pupuk Urea (X3), dan tenaga kerja (X7) yang berkorelasi dengan variabel luas lahan (X1), sehingga variabel benih (X2), urea (X3), dan tenaga kerja (X7) harus dikeluarkan dari model dan variabel-variabel lainnya diuji kembali. Hasil analisis regresi model kedua dapat dilihat pada Tabel 2.

Nilai *R-square* sebesar 0,999 yang berarti bahwa 99,9 persen variabel produksi padi sawah dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, pupuk SP-36, pupuk phonska, pestisida, partisipasi petani, dan *dummy* yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan sisanya sebesar 0,1 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. *Adjusted R-squared* sebesar 0,999 yang berarti bahwa setelah disesuaikan, 99,9 persen variabel produksi padi sawah dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan, pupuk SP-36, pupuk phonska, pestisida, partisipasi petani, dan *dummy* yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan sisanya sebesar 0,1 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Pengaruh variabel secara bersama-sama dapat dilihat dari nilai F Hitung dan probabilitasnya.

Tabel 2. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Kecamatan Gadingrejo

Variabel	Koefisien regresi	t-hitung	Prob
Konstanta	8.536	114.102	.000
Ln L.Lahan (X ₁)	.988***	141.816	.000
Ln SP-36 (X ₄)	.000	.258	.798
Ln Phonska (X ₅)	.001**	1.529	.118
Ln pestisida (X ₆)	.014***	4.919	.000
Ln Tingkat Partisipasi (X ₈)	.024*	1.174	.246
Dummy (D)	-.014	-1.559	.126
R	.999		
R Square	.999		
Adj R Square	.999		
F Hitung	6907.384		
Prob	0.000		

Keterangan :

*** berpengaruh nyata pada taraf 99 %

** berpengaruh nyata pada taraf 88%

* berpengaruh nyata pada taraf 75%

Nilai F Hitung sebesar 6.907,384 dengan probabilitas 0,000. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yaitu variabel luas lahan, pupuk SP-36, pupuk phonska, pestisida, partisipasi petani dan *dummy* secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah dengan taraf kepercayaan sebesar 99 persen.

Taraf probabilitas pada variabel penelitian berpengaruh nyata pada 99 persen-75 persen dikarenakan nilai t hitung yang lebih besar dari satu. Luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah pada tingkat kepercayaan 99 persen. Nilai koefisien regresi lahan yaitu 0,98 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan lahan sebesar 0,721 persen, maka akan meningkatkan produksi sebesar 42,63 persen hal ini sejalan dengan penelitian Saputra RD, D Haryono, dan H Santoso 2014 bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi. Pupuk SP-36 tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah, karena nilai t hitung yang kurang dari satu. Pupuk SP-36 tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah diduga karena penggunaan pupuk belum sesuai dengan rekomendasi yang ditetapkan dan Pupuk SP-36 ini merupakan pupuk dasar sehingga pengaruh terhadap tanaman belum bisa terlihat.

Pupuk Phonska berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah pada tingkat kepercayaan 88,2 persen. Nilai koefisien regresi Pupuk Phonska sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap penambahan Pupuk Phonska sebesar 0,74 persen maka akan menambah jumlah produksi padi sawah sebesar 4,315 persen. Pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah pada tingkat kepercayaan 99 persen. Nilai koefisien regresi pestisida sebesar 0,014 menunjukkan bahwa setiap penambahan pestisida sebesar 1,59 persen maka akan menambah jumlah produksi padi sawah sebesar 60,42 persen.

Partisipasi petani dalam program Upsus Pajale berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah pada tingkat kepercayaan 75,4 persen. Nilai koefisien regresi partisipasi sebesar 0,024 menunjukkan bahwa setiap penambahan keterlibatan partisipasi petani sebesar 0,87 persen, maka akan menambah jumlah produksi padi sawah sebesar 103,57 persen. *Dummy* lokasi (1 = hulu ; 0 = hilir) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah, karena nilai t hitung yang kurang dari satu. Hal ini diduga karena penanaman di musim tanam yang pertama ini dilakukan pada musim

hujan, sehingga kedua lokasi baik hulu maupun hilir mendapatkan cukup air yang dapat mendukung pertumbuhan dan produksi padi sawah. Tetapi, koefisien regresi *dummy* bernilai negatif yaitu sebesar -0,014, hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan *dummy* sebesar satu satuan maka akan menurunkan produksi padi sawah sebesar 60,42 persen.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2, maka diperoleh model sebagai berikut :

$$Y = 2,144 X_1^{0,988} X_4^{0,000} X_5^{0,001} X_6^{0,014} X_8^{0,024} e^{-0,14D}$$

$$\ln Y = 8,536 + 0,988X_1 + 0,000X_4 + 0,001X_5 + 0,014X_6 + 0,024X_8 - 0,014D + e$$

Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Analisis pendapatan usahatani merupakan ukuran keberhasilan suatu usahatani. Semakin besar pendapatan maka usahatani tersebut semakin menguntungkan (Dunan 2017). Tujuan akhir dari keseluruhan proses usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan, dari hasil penjualan atau disebut penerimaan, petani akan memperoleh kembali modal yang digunakan untuk membiayai proses usahatani di musim yang akan datang. Penerimaan dihitung dari hasil produksi *output* dikali harga jual produk yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Mita, Haryono, dan Marlina 2018).

Analisis pendapatan dilakukan untuk menentukan nilai yang diperoleh petani dari kegiatan berusaha tani padi sawah. Analisis pendapatan pada penelitian ini dilakukan untuk satu periode tanam, yaitu selama 3 bulan. Berdasarkan Tabel 3, analisis yang dilakukan meliputi analisis pendapatan atas biaya tunai dan analisis pendapatan atas biaya total. Pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Gadingrejo yang didapat petani atas biaya tunai adalah sebesar Rp18.116.478,41 per 0,73 ha per musim dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 6,23. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan biaya produksi sebesar Rp1.000,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp6.230,00 sedangkan pendapatan atas biaya total sebesar Rp16.184.879,44 per 0,73 ha per musim dengan nilai R/C sebesar 4,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan biaya produksi sebesar Rp1.000,00 akan menghasilkan Rp4.000,00. Dapat disimpulkan bahwa, nilai R/C produksi padi sawah di Kecamatan Gadingrejo baik terhadap biaya tunai maupun biaya total lebih besar dari nol

Tabel 3. Perhitungan R/C atas biaya tunai dan biaya total usahatani padi sawah di Desa Wonodadi dan Desa Tulung Agung Kecamatan Gadingrejo

No	Uraian	Usahatani per 0,73 Ha				Usahatani per 1 Ha	
		Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
1	Penerimaan produksi	Kg	4315,74	5.000	21.578.703,70	5.912	29.559.868
2	Biaya Produksi						
	a. Biaya Tunai						
	Benih	Kg	14,30	5.178	74.062	19,59	101.455
	Pupuk Urea	Kg	79,41	1.800	142.933	108,78	195.799
	Pupuk Sp-36	Kg	46,48	2.000	92.963	63,67	127.347
	Pupuk Phonska	Kg	74,04	2.300	170.285	101,42	233.267
	Pestisida:						
	Fastac	L	0,51	60.000	30.667	0,70	42.009
	Dursban	L	0,53	100.000	52.963	0,73	72.552
	TKLK	HOK	47,77	60.671	2.898.352	65,44	3.970.345
	Total biaya tunai				3.462.225		4.742.774
	b. Biaya Diperhitungkan						
	TKDK	HOK	10,33	60.671	626.937	14,16	858.817
	Benih bantuan	Rp	2,17	5.178	11.242	2,97	15.401
	Sewa mesin	Rp	0,00	0	1.170.370,37	0	1.603.247
	Penyusutan alat	Rp	0	0	123.049	0	168.561
	Sewa lahan	Rp	0	0	0,00	0	0
	Total biaya diperhitungkan				1.931.599		2.646.026
	Total biaya				5.393.824		7.388.800
	Pendapatan atas biaya tunai				18.116.478,41		24.817.094
	Pendapatan atas biaya total				16.184.879,44		22.171.068
4	R/C atas biaya tunai				6,23		6,23
	R/C atas biaya total				4,00		4,00

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Effendi, dan Viantimala (2017). Penelitian tersebut menghasilkan R/C > 1, yang berarti usahatani padi di daerah penelitian menguntungkan.

KESIMPULAN

Tingkat partisipasi petani pada program Upsus Pajale berada pada tingkat sedang dengan presentase sebesar 45,59. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi sawah peserta Upsus Pajale di Kecamatan Gadingrejo yaitu oleh luas lahan, Pupuk Phonska, pestisida dan partisipasi petani dalam Program Upsus. Pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Gadingrejo atas biaya tunai adalah sebesar Rp18.116.478,41 per 0,73 ha per musim dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 6,23, pendapatan atas biaya total sebesar Rp16.184.879,44 per 0,73 ha per musim dengan nilai R/C ratio sebesar 4,00.

DAFTAR PUSTAKA

BPS [Badan Pusat Statistik]. 2018. *Jumlah*

Produksi Padi di Indonesia 2018.

<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/827>. [12 Januari 2019].

BPS [Badan Pusat Statistik]. 2018. *Peningkatan Jumlah Penduduk*. <https://www.bps.go.id>. [12 Januari 2019].

BPS [Badan Pusat Statistik]. 2018. *Konversi Lahan*. <https://www.bps.go.id>. [15 Januari 2019].

BPS [Badan Pusat Statistik]. 2018. *Volume Impor Beras di Indonesia 2018*. <https://www.bps.go.id>. [15 Januari 2019].

BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional). 2014. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019*. <https://www.bappenas.go.id>. [15 Januari 2019].

Dunan HP. 2017. Analisis faktor produksi terhadap pendapatan petani padi sawah dengan sistem PTT. *Jurnal Murni Sadar* 62, 7 (1) : 62-77. <http://murnisadar.ac.id/bundles/murnisadar/downloads/Analisis.Faktor.Produksi.Terhadap.Pendapatan.Petani.Padi.Sawah.Dengan.Sistem.PTT.pdf>. [25 Oktober 2019].

Handayani SA, Effendi I, dan Viantimala B. 2017. Produksi dan pendapatan usahatani padi di

- Desa Pujo Asri Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5(4):422-429.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/1752/1555>.
- Kementerian Pertanian. 2015. Modul Pemberdayaan dalam Upaya Khusus Pajale Tahun 2015. Kerjasama Kementerian Pertanian RI dengan Perguruan Tinggi. Jakarta.
- Lybaws DF, Alamsyah Z dan Fitri Y. 2017. Analisis efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi ladang di Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun. *Skripsi*. http://repository.unja.ac.id/857/1/JURNAL_DAMEL%20FINK%20LYBAWS_D1B012022.pdf. [4 Oktober 2019].
- Mardikanto T dan Poerwoko S. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Mita YT, Haryono D, dan Marlina L. 2018. Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan usahatani penangkaran benih padi di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(2): 125-132.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2777/2323>. [15 November 2019].
- Noer SR, Zakaria WA, dan Murniati K. 2018 Analisis efisiensi produksi usahatani padi ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(2): 17-24.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2492/2178>. [22 November 2019].
- Prasetya DY, Effendi I, dan Nurmayasari I. 2019. Peranan pendamping dan partisipasi petani dalam program Upsus tanaman padi sawah di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(2): 225-232.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/3385/2586>. [26 Oktober 2019].
- Pitojo S. 2000. *Budi Daya Padi Sawah Tabela*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saputra RD, Haryono D, dan Santoso H. 2014. Produksi dan pendapatan usahatani padi sawah hibrida dan in hibrida di Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(3): 196-205.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/801/731>. [15 November 2019].
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.